

# ANALISIS KONSEP *NGUNDA BAYU* PADA TARI REJANG DESA, DI DESA TISTA, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM, BALI

Ni Ketut Santi Sukma Melati<sup>1</sup>, Rines Onyxi Tampubolon<sup>2</sup>, Lissa Maharani<sup>3</sup>, I Gede Radiana Putra<sup>4</sup>, I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia. [Santi.Sukma@ujn.ac.id](mailto:Santi.Sukma@ujn.ac.id)

E-mail: <sup>1</sup> [Santi.Sukma@unj.ac.id](mailto:Santi.Sukma@unj.ac.id) <sup>2</sup> [rines.onyxi@unj.ac.id](mailto:rines.onyxi@unj.ac.id) <sup>3</sup> [lissamaharani@unj.ac.id](mailto:lissamaharani@unj.ac.id) <sup>4</sup> [gederadiana93@gmail.com](mailto:gederadiana93@gmail.com) <sup>5</sup> [guzt.bang@gmail.com](mailto:guzt.bang@gmail.com)

## Abstrak

Tari Rejang Desa telah menjadi warisan budaya di Desa Tista, Abang, Karangasem. Tari rejang ini memiliki tata rias dan busana yang terbilang unik dan klasik, karena masih mengutamakan kearifan lokal sebagai poin dalam tatanannya. Rejang Desa hanya bisa dinikmati pada hari raya Kuningan dan Manis Kuningan saja. Sangat berbeda dengan tari Rejang Dewa yang bisa dipertunjukkan disetiap upacara-upacara keagamaan di desa-desa yang berbeda-beda. Kata tari tidak jauh-jauh dari kata teknik gerakannya, karena setiap karya tari menggunakan gerak sebagai medianya, begitu pula pada gerak tari terdapat pengolahan nafas serta tenaga untuk mempertahankan keutuhan gerak tersebut. Pemahaman ini sering dikenal dengan teknik *ngunda bayu* yang sudah pasti dilakukan oleh penari diseluruh tarian di Bali. Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami penggunaan konsep *Ngunda Bayu* pada tari Rejang Desa Tista. Keberadaan konsep tersebut terlihat pada durasi pentas serta struktur pertunjukannya. Untuk mengkaji permasalahan di atas, digunakan metode penelitian kualitatif dan mengacu pada teori bentuk. Diharapkan hasil penelitian ini, mampu menyampaikan dan membuktikan keberadaan dari penggunaan konsep *Ngunda Bayu* pada tari Rejang Desa Tista. Menindaklanjuti pemaparan di atas, penulis memiliki keinginan mengkaji tari Rejang Desa ke dalam sebuah tulisan ilmiah yang akan membahas tentang konsep *ngunda bayu* yang terkandung dalam penyajian tari Rejang Desa Tista.

*Kata kunci: Tari, Rejang, Ngunda Bayu, Gerak.*

## Abstract

The *Rejang Desa* dance has become an important cultural heritage in Tista Village, Abang District, Karangasem Regency. This dance is characterized by its distinctive and classical makeup and costume design, which continue to uphold local wisdom as the central element of their aesthetic arrangement. *Rejang Desa* can only be performed and appreciated during the

*Kuningan* and *Manis Kuningan* ceremonies, making it distinct from *Rejang Dewa*, which may be performed in various religious ceremonies across different villages. The term *dance* is inseparable from the concept of movement technique, as every dance composition employs movement as its primary medium of expression. In dance movements, the control of breath and energy is essential to maintain the integrity and fluidity of motion. This understanding is commonly referred to as the *Ngunda Bayu* technique, which is an inherent practice among Balinese dancers across various dance forms. Therefore, this study aims to examine and understand the application of the *Ngunda Bayu* concept in the *Rejang Desa* dance of Tista Village. The presence of this concept can be observed through the duration of the performance and the structure of the presentation. To explore this issue, a qualitative research method is employed, supported by the theory of form. It is expected that the findings of this research will reveal and substantiate the use of the *Ngunda Bayu* concept within the *Rejang Desa* dance of Tista Village. In line with this objective, the author seeks to develop a scientific discussion that examines the embodiment of *Ngunda Bayu* in the performance of *Rejang Desa* in Tista Village.

*Kata kunci: Dance, Rejang, Ngunda Bayu, Movement.*

## I. Pendahuluan

Seni tari memiliki peranan penting dan keterkaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan upacara agama di Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari penggolongan tari menurut fungsinya yaitu; tari *wali* (tari upacara), tari *bebali* (tari pengiring upacara) ,dan tari *balih-balihan* (tari hiburan). Di dalam buku *Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali* yang ditulis oleh Drs. Anak Agung Gede Putra Agung yang mengatakan bahwa seni tari *wali* adalah seni tari yang dipentaskan di *pura-pura* atau tempat lain yang berhubungan dengan upacara agama. Beberapa jenis seni tari *wali* antara lain : tari *rejang*, tari *pendet*, tari *baris* upacara (1981:1). Setiap tari sakral yang disajikan di dalamnya penuh dengan harapan dari masyarakat pemilik yang dirangkum dalam sebuah konsep untuk mempermudah perwujudannya.

Definisi konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya. Kemudian Wikipedia Indonesia menyatakan pengertian konsep secara umum adalah abstrak. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian

dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Konsep membantu manusia dalam merealisasikan sebuah gagasan atau ide sehingga mampu tersampaikan dengan baik.

Pemahaman mengenai kata konsep diatas meyakinkan penulis mengenai adanya penggunaan beberapa konsep yang melandasi tari Rejang Desa Tista. Konsep tersebut diwujudkan ke dalam beberapa aspek seperti bentuk dan wujud pada tari rejang ini. Masyarakat Bali khususnya seniman-seniman di Bali memiliki beberapa konsep yang baik dengan pola hidup sehari-hari. Konsep yang gampang diamati seperti, konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Kemudian konsep *Rwa Bineda* yaitu konsep “dua/berpasangan” seperti atas bawah, tinggi pendek, kanan kiri, dll. Di ranah seni tari di Bali, juga menerapkan beberapa konsep seperti *ngunda bayu*, *metetuek*, dll. Begitu pula pada tari Rejang Desa, konsep yang mendasari seni wali ini adalah konsep *Tri Hita Karana* dan konsep *ngunda bayu* konsep-konsep ini bisa dibuktikan secara jelas dari bentuk penyajiannya namun pada penulisan ini, akan terfokus membahas tentang konsep *ngunda bayu*, karena konsep ini sudah pasti digunakan oleh penari dalam menarikan tari bali.

Konsep *ngunda bayu* merupakan sebuah istilah pada dunia tari, yang sangat lumrah diartikan sebagai pengaturan tenaga. Agar penggunaan tenaga lebih efektif dan efisien seorang penari harus menguasai cara-cara pengaturan tenaga yang di Bali disebut *ngunda (nyangka) bayu* (tenaga). Dengan penguasaan *ngunda bayu* bertujuan seorang penari tidak cepat kehabisan tenaga dan tetap mampu menuntaskan sampai ke akhir tarian (Dibia, 2013:62). Kemunculan konsep *ngunda bayu* pada tari Rejang Desa Tista, digunakan pada saat pementasan berlangsung. Penari mampu menuntaskan pementasan yang berlangsung selama kurang lebih 45 menit di *jaba tengah* Pura Puseh Tista, yang dalam sehari akan dilakukan 4-5 pertunjukan. Pada dasarnya penari maupun masyarakat tidak menyadari bahwa terdapat konsep *ngunda bayu* pada tari Rejang Desa Tista, karena istilah ini lumrah digunakan oleh seniman-seniman ahli dan akademisi. Begitu pula dengan manfaat yang di dapatkan oleh penari dari penggunaan konsep tersebut.

Menindaklanjuti pemaparan di atas, penulis memiliki keinginan mengkaji tari Rejang Desa ke dalam sebuah tulisan ilmiah yang akan membahas tentang konsep *ngunda bayu* yang terkandung dalam penyajian tari Rejang Desa Tista. Dengan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

- a. Apa kaitannya antara konsep *ngunda bayu* dengan tari Rejang Desa?.
- b. Apa Implikasi konsep *ngunda bayu* pada tari Rejang Desa Tista?

Adapun Batasan masalah sebagai berikut:

- a. Hanya membahas *Ngunda Bayu* sebagai teknik pengaturan napas dan tenaga dalam konteks pertunjukan tari Bali.
- b. Fokus pada bagaimana prinsip *Ngunda Bayu* dipraktikkan dalam gerak dan struktur tari Rejang.
- c. Tidak membahas seluruh fungsi sosial, sejarah, atau variasi Rejang di semua desa, melainkan kaitannya dengan teknik tubuh penari.
- d. Aspek estetika pertunjukan; kualitas visual gerak, keselarasan dengan irama musik, dan konsistensi ekspresi.
- e. Aspek pelatihan/pendidikan; bagaimana konsep ini ditransmisikan kepada penari di Desa Tista. Tidak membahas dampak yang bersifat luas seperti ekonomi pariwisata atau perubahan sosial masyarakat, melainkan terbatas pada implikasi teknis, estetis, dan pendidikan dalam lingkup tari Rejang Desa Tista.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam konsep *Ngunda Bayu* dalam konteks pertunjukan Tari Rejang di Desa Tista. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan makna, nilai-nilai filosofis, serta simbolisme budaya yang terkandung dalam tarian tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi seni dan etnokoreologi, yaitu studi yang berfokus pada pemahaman praktik budaya dan tari-tari etnis, dalam hal ini Tari Rejang, melalui interaksi langsung dengan

lingkungan budaya tempat tari tersebut hidup dan berkembang. Penelitian dilakukan di Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali, yang merupakan lokasi asal dari bentuk Tari Rejang yang diteliti. Subjek penelitian meliputi:

- Seniman tari lokal
- Tokoh adat atau pemangku
- Penari Rejang
- Warga setempat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat yang menampilkan tari ini seperti penata kostum, penata rias, dan pemusiknya

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan adat yang menampilkan Tari Rejang, guna mengamati pola gerak, ekspresi, tata penyajian, serta konteks sosial dan spiritualnya. Observasi ini bertujuan memahami bentuk penyajian tari secara nyata dalam lingkungan budayanya. Waktu yang dipilih adalah hari raya *Kuningan* yaitu jadwal pementasan dari tari Rejang Desa. Dalam tahap ini penulis akan dibantu oleh anggota untuk mempercepat pengumpulan data. Ketua peneliti akan terfokus pada narasumber ahli yaitu tetua adat yang dalam istilah Bali sering disebut *kelian desa*, untuk membahas mengenai struktur pertunjukan serta aturan-aturan yang diterapkan dalam setiap pementasan. Peneliti dan team akan merangkum koreografi dalam tarian ini baik secara tertulis maupun praktik, untuk mempermudah analisis gerak yang akan dilakukan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber kunci, seperti pemangku, penari senior, dan tokoh adat yang paham dengan pertunjukan tari Rejang Desa maupun konsep *Ngunda Bayu*. Wawancara ini bertujuan

menggali makna-makna simbolik, nilai-nilai yang terkandung dalam gerak tari, serta konteks pemaknaannya dalam kehidupan masyarakat. Wawancara juga tidak akan terlepas dari sejarah kemunculan serta peran masyarakat dalam pelestarian dari tari rejang tersebut. peneliti akan melakukan wawancara yang terfokus pada pemusik serta penata kostum dari tari Rejang Desa, dengan demikian pengumpulan data tetap bisa dilakukan walaupun pertunjukkan sedang berlangsung.

Peneliti melakukan wawancara dan diskusi mengenai bentuk serta pola koreografi yang digunakan pada tari Rejang Desa Tista. Informasi yang mendalam mengenai pertunjukan pada tari ini membantu peneliti dalam menganalisis setiap frase gerak yang dilakukan oleh penari. Wawancara dilakukan tidak hanya kepada Tetua Adat tetapi ditujukan juga kepada penari maupun beberapa masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan tersebut.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan tetua adat.

### c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengkaji dokumen tertulis, foto, rekaman video, serta literatur terkait Tari Rejang dan konsep *Ngunda Bayu*. Studi dokumentasi ini membantu memperkaya dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Tahap ini menuntut peneliti untuk

cekatan dan komunikatif dalam pengumpulan data. Mengingat pertunjukan dimulai atau selesai tanpa adanya aba-aba baik dari pemangku pura maupun penari itu sendiri. Dokumentasi tidak hanya merujuk pada penari tetapi seluruh aspek pendukung seperti alat musik yang digunakan, sesajen atau ritual yang dihadirkan, serta kondisi penari disetiap pertunjukannya. Melalui data dokumentasi, dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis ataupun mengingat Kembali setiap tahapan yang terjadi dalam pementasan tersebut tanpa harus menunggu jadwal pementasan berikutnya.

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian memiliki peran penting sebagai pedoman sistematis dalam upaya memperoleh data dan informasi yang akurat, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian mencakup pendekatan, strategi, dan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengungkap, menjelaskan, dan menganalisis fenomena yang menjadi fokus kajian. Dalam konteks penelitian ini, metode penelitian disusun untuk mengungkap makna dan nilai filosofis dari konsep *Ngunda Bayu* yang terkandung dalam Tari Rejang di Desa Tista, sebagai bagian dari ekspresi budaya yang sarat akan spiritualitas dan kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan metode yang mampu menjangkau dimensi simbolik, kontekstual, dan interpretatif dari praktik tari yang hidup dalam masyarakat adat. Berikut diagram alur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### a. Kaitan Antara Konsep *Ngunda Bayu* dengan Tari Rejang Desa Tista

Pada hakekatnya tari ritual merupakan tarian yang tidak mendapat tuntutan teknik dan kemahiran dari penarinya, namun lebih menekankan kepada sebuah sajian tulus ikhlas dan bentuk yang estetik. Gerak-gerak yang kerap digunakan sangat sederhana dan diulang-ulang. Namun kendatipun gerak-gerak yang dilakukan terbilang ringan dan sederhana, tidak jarang penari tetap saja merasa cepat kelelahan. Menari sebenarnya sebagai sebuah aktivitas yang sangat menyenangkan dan menyehatkan, namun perlu diketahui bahwa hal ini hanya bisa dicapai apabila seorang penari bisa menikmati gerak yang dilakukannya saat menari. Ketika melakukan aktivitas menari, seringkali para penari merasakan kelelahan yang luar biasa karena terlalu banyak membuang-buang tenaga (*ngutang bayu*) sebagai akibat dari penggunaan tenaga yang tidak efisien.

Dibia menyampaikan pada workshopnya yang diselenggarakan di panggung Ratna Kanda pada PKB ke-41, yaitu terdapat teknik dan pengolahan tenaga dalam melakukan aktivitas menari yang disebut dengan *Ngunda Bayu*. Istilah *Ngunda Bayu* berasal dari *ngunda* yang artinya memindah-mindahkan dan *bayu* artinya tenaga, angin atau napas. Dijelaskan oleh-Nya, konsep *Ngunda Bayu* berupa pengaturan keluar masuk tenaga yang bisa diartikan sebagai pengaturan napas. Selain itu juga melakukan pengaturan penempatan tenaga di anggota gerak tubuh atau mengatur besar kecilnya tenaga kepada gerakan. Dinamika gerak tari Bali dibentuk oleh perpaduan gerak tegang dan lembut. Jika dikaitkan dengan konsep *ngunda bayu*, setiap gerak tari Bali memberikan peluang bagi penari untuk mengeluarkan tenaga dan mengembalikan tenaga (Dibia, 2013:63). Seperti pada tari Rejang Desa Tista, teknik atau konsep ini terlihat pada saat pementasan berlangsung dengan durasi kurang lebih 45 menit dalam satu kali putaran. Pola gerak pada tari ini, hanya terdapat satu pola yang terbagi menjadi tiga motif gerak, kemudian diulang secara terus menerus dengan pola lantai melingkar. Adapun ragam gerak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Jalan ke depan yang sesuai tempo dari musik iringan, mulai dari dua sampai empat langkah. Posisi tangan kanan direntangkan sejajar bahu sambil memegang selendang panjang . Kemudian tangan kiri dalam posisi ditekuk dengan telapak tangan menghadap kedepan. Tangan kiri penari diselipkan kain Tenun Bali yang ujungnya diikat pada jari kelingking penari rejang (*kekancan*).

- b. Motif gerak yang ke dua, penari hanya berdiri menunggu iringan yang menunjukkan akan membuang selendang, dengan posisi kedua tangan di letakkan di depan pusar tanpa melepas selendang. Selanjutnya kaki kiri diayunkan ke depan yang diakiri dengan meletakkannya ke belakang.
- c. Motif ketiga yaitu memundurkan kaki kanan ke belakang, yang dilanjutkan dengan melempar selendang di sebelah kanan. Gerakan ini, jika dianalisi menyerupai gerak *nyeleog* yang biasa kita temukan pada tari putri halus. Ketiga motif gerak tersebut dilakukan berulang-ulang hingga iringan berhenti dengan tempo yang lambat sehingga terlihat sangat sakral dan sederhana.

Teknik keluar dan mengembalikan tenaga dilakukan ketika penari sebelum dan sesudah melakukan gerakan. Seperti pada motif kedua dan ketiga penari akan menyimpan tenaga saat sebelum mengayunkan kaki kiri, karena mulai dari gerak mengayunkan kaki kiri, tubuh penari akan terkunci untuk mendapatkan keseimbangan dalam bergerak. Selanjutnya penari mengembalikan gerak ketika motif gerak pertama telah berakhir, karena pada bagian ini penari mendapatkan jeda waktu sekitar 1x8 hitungan yang kemudian akan melanjutkan kembali ke motif selanjutnya. Mengingat pola ini akan terus dilakukan sampai beberapa kali putaran, maka penari secara garis besar juga melakukan pengaturan tenaganya agar mampu menuntaskan tarian rejang tersebut. Kembali membahas peraturan Rejang Desa Tista, yang mana salah satunya adalah penari harus menuntaskan setiap prosesinya hingga berakhir selama dua hari. Jika terdapat sebuah pelanggaran maka akan tetap dikenakan sanksi atau *awig-awig* dari desa yang sudah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 2. Tari Rejang Desa Tista Saat dipersembahkan.

**b. Implikasi konsep *ngunda bayu* pada tari Rejang Desa Tista**

Implikasi merupakan akibat langsung yang terjadi oleh suatu hal, atau dalam Bahasa Indonesia implikasi merupakan efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan setelah melakukan sesuatu (Wikipedia). Pada tulisan ini, implikasi yang dimaksud adalah terkait dengan penggunaan konsep *ngunda bayu* pada tari Rejang Desa Tista. Seperti yang dijelaskan di atas, penggunaan konsep ini tidak disadari oleh penari karena notabene penari adalah orang-orang yang awam dengan istilah-istilah di dunia tari. Maka dari itu dampak dari teknik *ngunda bayu* pun terkadang tidak mereka sadari.

Penari menarikan tari Rejang Desa Tista kurang lebih selama 45 menit dalam sekali pentas, dengan tiga sampai empat kali berputar di *jaba pura*. Kemudian pementasan biasanya akan diulang-ulang sebanyak empat sampai lima kali. Jika diakumulasikan maka dalam sehari penari akan melakukan gerak berjalan sambil menari selama 225 menit atau selama kurang lebih tiga jam. Begitu pula akan melakukan aktivitas yang sama dihari kedua yaitu *manis kuningan*. Adapun beberapa manfaat dari berjalan kaki adalah mencegah *osteoporosis*, mencegah sakit jantung, menurunkan berat badan, menurunkan tekanan darah dan kolesterol, mencegah diabetes, mencegah stroke, dll (online). Beberapa manfaat berjalan kaki diantaranya memiliki manfaat yang sama dengan penggunaan teknik *ngunda bayu*, dicermati dari makna *ngunda bayu* secara umum yaitu pengolahan atau pengaturan tenaga dan nafas saat menari, jadi manfaat yang di dapat adalah otot-otot penari akan tetap rileks dan detak jantung akan tetap stabil saat menari. Sehingga tenaga penari dari awal sampai terakhir akan tetap ajeg dan tidak ngosngosan. Selain itu berat badan penari akan terkontrol, yang secara tidak sadar melalui keringat-keringat yang keluar saat menari.

Apabila penari tidak melakukan teknik *ngunda bayu* maka, penari akan cepat merasa kelelahan. Seperti yang dialami oleh Ni Komang Ayustika Apasari Dewi dua tahun yang lalu, yaitu pingsan pada saat pementasan sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan penari tidak mampu mempersiapkan tenaganya yang mengakibatkan di menit ke 30 mengalami pusing dan kelelahan.



Gambar 2. Tari Rejang Desa Tista saat menari

#### IV. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Konsep *Ngunda Bayu* merupakan teknik pengolahan tenaga melalui pengaturan napas yang memiliki peran penting dalam menjaga kualitas tari Bali, termasuk dalam Tari Rejang. Dalam konteks Rejang, yang umumnya ditarikan secara berkelompok dengan gerak sederhana namun repetitif, *Ngunda Bayu* berfungsi untuk membantu penari mempertahankan stamina dan konsistensi gerak sepanjang pertunjukan. Melalui penguasaan teknik ini, penari dapat menyalurkan energi dengan efisien, menempatkan tenaga pada bagian gerak yang tepat, serta menyesuaikan intensitas tenaga sesuai kebutuhan. Selain sebagai teknik fisik, *Ngunda Bayu* pada Tari Rejang juga memiliki implikasi estetis. Gerakan penari menjadi lebih harmonis dengan irama musik, lebih terukur dalam intensitas, dan menampilkan kesan visual yang stabil meskipun durasi pertunjukan cukup panjang. Dengan demikian, *Ngunda Bayu* tidak hanya menjaga penari agar tidak

cepat lelah, tetapi juga memperkaya pengalaman estetis penonton melalui keselarasan antara gerak, napas, dan musik pengiring.

Secara lebih luas, penguasaan *Ngunda Bayu* dalam Tari Rejang memperlihatkan bahwa tarian ini bukan sekadar ritual keagamaan atau ekspresi budaya, melainkan juga sarana pendidikan tubuh yang mengajarkan disiplin, kesadaran energi, dan pengendalian diri. Kesimpulannya, *Ngunda Bayu* menjadi fondasi penting yang mendukung keberlangsungan Tari Rejang sebagai tarian sakral dan estetis, serta memastikan bahwa penari mampu menampilkan tarian dengan penuh makna tanpa kehilangan keseimbangan tenaga. Analisis adanya keterkaitan antara konsep *ngunda Bayu* dengan keberadaan tari Rejang Desa Tista adalah dibuktikan melalui durasi waktu dan gerak yang dilakukan oleh penari Rejang. *Awig-awig* desa juga sebagai salah satu faktor utama untuk tetap mengguakan teknik *ngunda bayu* sebagai salah satu metode dalam menuntaskan pertunjukan tari. Kendatipun gerak-gerak yang dilakukan oleh penari Rejang terbilang ringan dan sederhana, tidak jarang penari tetap saja merasa cepat kelelahan dan tidak sedikit yang jatuh pingsan. Implikasi yang didapatkan oleh penari juga memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan ritual upacara secara untuh. Karena jika tenaga penari tidak stabil, akan mengganggu pada kondisi penari yang juga akan mengganggu jalannya ritual upacara.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis konsep *Ngunda Bayu* pada Tari Rejang Desa Tista, beberapa saran dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu pelaku tari, masyarakat pemilik tari Rejang Desa Tista, serta lembaga atau instansi seni yang berperan dalam pelestarian budaya. Bagi para pelaku tari, disarankan agar terus memperdalam pemahaman dan penguasaan terhadap konsep *Ngunda Bayu* melalui latihan rutin, lokakarya, serta proses transfer pengetahuan antargenerasi. Penguasaan teknik pernapasan, aliran tenaga, dan keselarasan tubuh perlu terus dikembangkan agar keutuhan dan nilai spiritual dari Tari Rejang Desa tetap terjaga.

Bagi masyarakat Desa Tista sebagai pemilik dan penjaga warisan budaya ini, diharapkan tetap menjaga keberlanjutan Tari Rejang Desa dengan cara melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelatihan, pendidikan seni berbasis komunitas, serta kegiatan ritual dan festival budaya. Upaya tersebut penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai filosofis dari *Ngunda Bayu* tidak hanya diwariskan dalam bentuk gerak tari, tetapi juga dalam pemaknaan dan penghayatan spiritual masyarakat terhadap tari tersebut. Sementara itu, bagi instansi seni dan lembaga kebudayaan, disarankan untuk memberikan dukungan strategis melalui pendanaan penelitian, fasilitasi kegiatan pelatihan, serta program konservasi dan dokumentasi tari ritual. Lembaga diharapkan dapat mendorong kolaborasi lintas disiplin antara bidang seni pertunjukan, etnografi, dan antropologi guna memperkuat kajian ilmiah terhadap *Ngunda Bayu* maupun konsep lainnya dan bentuk-bentuk pada tari ritual lainnya. Selain itu, upaya digitalisasi dan arsip pertunjukan *Rejang Desa* juga perlu dilakukan sebagai langkah pelestarian dan sarana edukatif bagi masyarakat luas serta generasi mendatang

## V. Pengakuan

Peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para tetua adat Desa Tista, Kecamatan Abang, Kab. Karangasem, Bali, yang telah memberikan izin, restu, serta bimbingan spiritual selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dan pengetahuan yang diberikan oleh para tetua adat menjadi landasan penting dalam memahami makna filosofis serta konteks ritual dari Tari Rejang Desa, khususnya terkait penerapan konsep *Ngunda Bayu* dalam praktiknya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Tista sebagai pemilik warisan budaya *Rejang Desa*, atas keterbukaan, dukungan, serta partisipasi aktif dalam memberikan informasi dan pengalaman yang bernilai selama proses observasi dan wawancara. Tanpa keterlibatan masyarakat, penelitian ini tidak akan mampu menangkap secara utuh nilai-nilai sosial, religius, dan kultural yang melekat dalam tradisi tari tersebut.

Selanjutnya, penghargaan yang tulus diberikan kepada para penari Rejang Desa yang telah bersedia berbagi pengalaman, menunjukkan teknik tari, serta menjelaskan penghayatan mereka terhadap konsep *Ngunda Bayu* dalam setiap gerak dan pernapasan yang dilakukan. Dedikasi para penari dalam menjaga keaslian bentuk, makna, dan kekuatan spiritual tari menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran yang sangat berharga bagi penelitian ini. Atas segala bentuk dukungan, keterbukaan, dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh pihak tersebut, peneliti menyampaikan penghargaan yang mendalam. Semoga penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian dan pengembangan pengetahuan mengenai seni pertunjukan tradisional Bali, khususnya Tari Rejang Desa Tista dan nilai-nilai *Ngunda Bayu* yang terkandung di dalamnya.

#### REFERENSI

- Bandem, I Made dan Marlowe Makaradhwaja. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta. Institut Seni Jogjakarta
- Dewi, N. P. P. L., Ardini, N. W., & Yudarta, I. G. (2025). Baris Klemat Dance In Menega Temple, Seseh Traditional Village, Badung, Bali. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/10.31091/lksn.v8i1.3040>
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang, Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari seni Tari Bali*. Institut Seni Indonesia Denpasar: UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar.
- dr. Neike, 2013 artikel facebook online (cited 2013 Oktober 18) available at [https://web.facebook.com/notes/dokter-nieke/manfaat-olah-raga-jalan-kaki-di-pagi-hari-bagi-kesehatan/576970839019197/?\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/notes/dokter-nieke/manfaat-olah-raga-jalan-kaki-di-pagi-hari-bagi-kesehatan/576970839019197/?_rdc=1&_rdr)
- Haryati, N. M., Hartini, N. P., & Kandiraras, T. P. A. . (2022). Creative Process Of Janger Dance “Nusantara Mahardika”. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v6i1.2202>
- Maryono, M. (2022). The Pragmatic Expression of Bedhaya Sukma Raras as a Reactualization of Holisticity in the Life of the Human Microcosm and

- Macrocosm. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(4), 339–351.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v37i4.1884>
- Putra Agung, Anak Agung Gde. 1981. *Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rota, I Ketut (dkk). 1977. “Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali”. Denpasar: Proyek Akademi Kesenian Bali
- Rustiyanti, Sri. Wanda Listiani, Anrilia Ema M.N. (2023). “*Minang Folklore of Pencak Arts to Strengthen Mental Health in Indonesian Muslim Society*”. *Mudra*. Vol 38,(No 2), 119-216.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2342>
- Sudewi, N. N. (2023). Legong Keraton in the Perspective of Balinese Artists. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 100–112.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2018>
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA, cv
- Suryatini, N. K., & Susanthi, N. L. (2019). Rare Kelangon The Innovation Of Gender Wayang Colosal For Children. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 2(2), 68–79.  
<https://doi.org/10.31091/lekesan.v2i2.891>
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. “*Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*”. Surabaya: PARAMITA.